

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, seorang dokter dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasiennya. Menurut SKDI, terdapat 7 area kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dokter di Indonesia, dengan urutan sebagai berikut: profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis dan pengelolaan masalah kesehatan. Profesionalitas, mawas diri dan komunikasi adalah 3 hal penting yang menjadi dasar kemampuan seorang dokter (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki seorang dokter agar dapat berinteraksi dengan efektif.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pembelajaran pada pendidikan kedokteran menggunakan metode pembelajaran baru yaitu *problem-based learning*. *Problem-based learning* (PBL) telah diakui sebagai suatu pengembangan dari

pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, yang menggunakan masalah-masalah yang tidak terstruktur sebagai titik awal untuk proses pembelajaran (Widjajanti, 2011).

Pembelajaran PBL sendiri terdiri dari diskusi kelompok kecil yang biasa disebut dengan kelompok tutorial, kuliah pakar, praktikum di laboratorium dan praktikum keterampilan klinis. Kelompok PBL terdiri dari 8-12 orang mahasiswa akan membahas kasus yang diberikan oleh fasilitator (Singaram dkk, 2011). Materi yang biasa digunakan sebagai bahan diskusi adalah kasus-kasus yang biasa ditemui di lingkungan, hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada mahasiswa untuk dapat aktif berpartisipasi dalam diskusi, karena kasus yang diambil dekat dengan kehidupan (Savin-baden & Major, 2004).

Pada praktiknya terdapat beberapa poin penilaian dalam PBL yaitu: *participant and communication skill, cooperation or team building skills, comprehension or reasoning skill, knowledge or information-gathering skills* (Lu & Corbett, 2012). Menurut Wood dalam Amir (2013), hal tersebut berhubungan dengan beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan dalam metode pembelajaran PBL, yaitu kerja sama tim, keterampilan presentasi, memimpin kelompok, mendengarkan, mencatat, menghargai pendapat kolega, mengkaji krisis literatur, belajar mandiri dan penggunaan sumberdaya informasi. Keterampilan yang akan diperoleh dari PBL dapat mendukung tercapainya area kompetensi dokter Indonesia.

Kemampuan komunikasi yang merupakan bagian dari PBL sangat diperlukan oleh seorang dokter. Komunikasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar dimana dosen dan mahasiswa akan saling memberi dan menerima informasi melalui komunikasi, sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif (Margareta, 2010). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Srilanka, 50% mahasiswa kedokteran menyatakan setuju bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Giri, 2013).

Kemampuan komunikasi dapat dilihat dari kelancaran individu dalam bicara. Kelancaran berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu rasa percaya diri (Ernawati, 2011). Rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002). Menurut Brown dan Sekhan dalam Al-Hebaish (2012), rasa percaya diri merupakan bagian dari domain afektif perilaku dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Selain itu, rasa percaya diri juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Dalam pendidikan kedokteran yang menggunakan metode pembelajaran PBL, rasa percaya diri sangat dibutuhkan oleh individu baru. Individu yang percaya diri biasanya tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan baru, begitu pula sebaliknya (Manoppo, 2012). Apabila seseorang merasa tidak percaya diri, ia

akan mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan gagasannya pada orang lain, dan menghindar untuk berbicara di depan umum (Rakhmat, 2009).

Problem-based learning merupakan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan kedokteran di Indonesia (Liansyah, 2015). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Javalvandi dkk, 2014) pada 425 mahasiswa kedokteran di Universitas Islam Azad menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Penelitian lain yang pernah dilakukan mengenai pengaruh percaya diri terhadap keterampilan bicara memberikan hasil korelasi positif yang menunjukkan bahwa hubungan antara sikap percaya diri dengan keterampilan berbicara searah (Ernawati, 2011). Individu yang kurang percaya diri cenderung untuk menghindari situasi komunikasi karena takut diejek dan disalahkan oleh orang lain. Pada saat berkomunikasi dalam kelompok, orang yang tidak percaya diri cenderung memilih pasif dan tidak mau berpartisipasi (Rahmat, 2009). Dalam metode pembelajaran PBL kemampuan komunikasi sangat diperlukan, komunikasi dalam kegiatan belajar tidak hanya dilakukan antara mahasiswa dan dosen namun juga antar mahasiswa dalam kelompok juga dalam pembelajaran di keterampilan klinik yang akan menjadi bekal dalam menghadapi pasien sesungguhnya (Imanieh dkk, 2014).

Menurut Looker & Gregson dalam Asmarasari (2010) percaya diri seseorang dapat menurun karena stres yang dialami individu tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Augesti (2015) pada mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung diketahui bahwa stress pada mahamasiswa tingkat awal lebih tinggi dibandingkan stres pada mahamasiswa kedokteran tingkat akhir. Telah dilakukan studi pendahuluan pada mahamasiswa semester 3 dan 7 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Menurut Krasne dkk (2014), mahamasiswa tingkat akhir mempersiapkan materi untuk diskusi dalam metode pembelajaran PBL lebih baik dari mahamasiswa tingkat awal. Pengetahuan yang mereka miliki akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka saat sedang berkomunikasi dalam kelompok. Berdasarkan hasil studi pendahuluan 50% mahamasiswa semester 3 mengaku bahwa mereka merasa tidak percaya diri dalam metode pembelajaran PBL, sedangkan pada mahamasiswa semester 7, hanya 34,6% dari responden yang mengaku tidak percaya diri dalam metode pembelajaran PBL. Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam metode pembelajaran PBL pada mahamasiswa semester 3 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

I.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam metode pembelajaran *problem-based learning* pada mahamasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam metode pembelajaran *problem-based learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan penulis dalam bidang penelitian dan menjadi masukan bagi penulis mengenai hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam metode pembelajaran *problem-based learning*.

I.4.2 Bagi lingkungan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi mengenai hubungan tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam metode pembelajaran *problem-based learning*.

I.4.3 Bagi Instansi dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi dan lembaga terkait khususnya bagi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung untuk dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran *problem-based learning*.

I.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dan bahan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian saat ini.